

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama pada penelitian ini menjelaskan mengenai latar belakang dilakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian yang terbagi menjadi kegunaan akademik, praktis, dan sosial. Bab pertama menjelaskan pula terkait kerangka pemikiran teoritis, asumsi penelitian, operasionalisasi konsep, dan metode penelitian yang akan menjadi dasar dan arah dalam melakukan penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Gegar budaya atau *culture shock* adalah situasi wajar yang dialami oleh seseorang apabila berada dalam situasi budaya yang berbeda dari budaya tempat ia berasal. Gegar budaya yang dialami oleh pelajar dapat mengganggu kegiatan sehari-hari disamping proses pembelajaran, bahkan sangat memungkinkan bagi pelajar untuk putus pendidikan (*drop out*) karena kesulitan dalam menghadapi gegar budaya.

Studi terbesar mengenai persistensi dan tingkat putus pendidikan yang dilakukan di Inggris oleh Martinez dan Munday (*9,000 Voices: Student Persistence and Drop-out in Further Education*, 1998: Vol. 2, No. 7), melibatkan lebih dari 500 staf perguruan tinggi, 8.500 mahasiswa, dan 33 perguruan tinggi. Studi ini menegaskan bahwa siswa memungkinkan untuk putus pendidikan jika mereka menghadapi beberapa permasalahan, diantaranya kesulitan untuk menyesuaikan diri di awal studi dan kesulitan untuk berteman

.Studi terkait penyelidikan faktor dan keadaan yang memprediksi gegar budaya pada relawan muda Inggris yang bekerja di luar negeri yang dilakukan oleh Mumford (*Culture Shock among Young British Volunteers Working Abroad*, 2000: Vol. 37, No. 1), bertujuan untuk mengidentifikasi mereka yang berisiko terhadap kesehatan mental dan pulang lebih awal ke rumah, melibatkan 478 lulusan sekolah menengah atas di Inggris yang telah diterima oleh GAP Activity Projects untuk ditempatkan di 27 negara di seluruh dunia. Sebanyak dua belas relawan GAP gagal menyelesaikan tugas penempatan mereka dan pulang lebih awal. Dua belas relawan GAP tersebut berasal dari Amerika Serikat dan Kanada (enam orang), Malaysia (dua orang), Eropa Timur (dua orang), serta Paraguay dan India (masing-masing satu orang). Alasan gagal menyelesaikan tugas penempatan tersebut karena ketidakmampuan untuk menetap, merindukan kampung halaman, kekecewaan terhadap penempatan, depresi, dan kurangnya kemampuan bahasa.

Kurangnya kemampuan bahasa ketika menempuh pendidikan di luar negeri, merupakan salah satu faktor gegar budaya yang dapat dialami oleh mahasiswa internasional saat menempuh pendidikan, bahkan hal tersebut dapat membuat mahasiswa internasional memilih untuk keluar dan kembali ke negara asal. Penelitian yang dilakukan oleh Ernofalina (*Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas*, 2017: Vol. 1, No. 2), mengungkapkan bahwa dari 40 responden, bahasa merupakan aspek yang paling bermasalah bagi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh atau

yang pernah menempuh pendidikan di luar negeri dan telah menyelesaikan pendidikan dalam waktu lima tahun terakhir.

Tabel 1.1. Aspek Gegar Budaya yang dialami Mahasiswa

Aspek-aspek Gegar Budaya	Tanggapan	
	Ya	Tidak
Bahasa	36 (90%)	4 (10%)
Jadwal Harian	18 (45%)	22 (55%)
Komunikasi Non-verbal	21 (52.5%)	19 (47.5%)
Rindu Rumah dan Kesepian	35 (87.5%)	5 (12.5%)
Musim dan Cuaca	29 (72.5%)	11 (27.5%)
Makanan	28 (70%)	12 (30%)

Sumber: Ernofalina (*Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas*, 2017: Vol. 1, No. 2)

Beberapa perbedaan terkait konteks pendidikan pada tingkat universitas di Taiwan dan di Indonesia juga disampaikan oleh Rae Jessica (Jessica) dan Nathasya Octaviani (Tasya) pada kanal YouTube Nihao Indonesia. Pada video yang berjudul, “Universitas di Taiwan VS Universitas di Indonesia” yang diunggah pada tanggal 12 Juli 2019, Jessica dan Tasya menyampaikan 5 perbedaan konteks pendidikan, diantaranya mengenai magang dan tugas akhir (skripsi).

“Kalau magang di universitas di Indonesia kan wajib, kalau di universitas di Taiwan biasanya juga wajib, tapi kita bisa pilih antara ambil magang atau proyek penelitian. Bahkan ada juga universitas yang tidak mewajibkan mengambil magang. Kalau aku, di jurusan aku, Teknik, itu boleh ambil penelitian, jadi kita pilih satu profesor lalu kita ikut lab dia dan ikut penelitiannya, atau pilih magang. Karena kalau di sini, kesempatan untuk dapat magang itu lebih sedikit, karena susah banget bersaing sama orang Taiwan.”

Universitas di Taiwan memberikan kebebasan bagi mahasiswanya untuk memilih antara mengambil magang atau mengikuti proyek penelitian, namun ada juga universitas yang tidak mewajibkan untuk mengambil magang. Universitas di Taiwan sendiri cenderung lebih santai dalam proses penyusunan

laporan magang. Mahasiswa hanya perlu menyusun laporan magang dan mempresentasikan, tidak ada sidang magang.

“Universitas di Taiwan tidak ada skripsi. Asalkan penelitian selesai, credit selesai, ya aku lulus. Kalaupun ada skripsi, skripsi di Taiwan tuh berkelompok, bisa sampai tiga orang. Jadi gak individual.”

Sebagian besar universitas di Taiwan tidak ada skripsi, namun ada beberapa jurusan, jenjang, dan universitas tertentu yang mewajibkan skripsi sebagai syarat kelulusan.

Gegar budaya merupakan suatu kondisi yang wajar apabila individu berada dalam situasi atau budaya yang berbeda dengan budaya asal. Oberg (dalam Kim, 2001: 18) menjelaskan bahwa gegar budaya merupakan kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan semua tanda dan simbol hubungan sosial yang dikenal. Taft (dalam Kim, 2001: 18) telah melakukan identifikasi sejumlah reaksi umum terhadap dislokasi budaya, yaitu (1) “Kelelahan budaya” yang dimanifestasikan dengan perasaan mudah marah, insomnia, dan gangguan psikosomatik lainnya, (2) Rasa kehilangan yang muncul karena merasa terpisah dari lingkungan yang telah dikenalnya, (3) Penolakan oleh individu terhadap anggota masyarakat yang baru, dan (4) Perasaan tidak berdaya yang berasal dari ketidakmampuan menghadapi lingkungan yang tidak dikenal.

Situasi terburuk apabila individu gagal mengatasi gegar budaya, yaitu individu dapat memilih untuk mundur, kembali ke budaya asal, hingga putus pendidikan.

Strategi mengatasi masalah atau *coping strategy* merupakan upaya yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi gegar budaya agar dapat melakukan

aktivitas sehari-hari dengan optimal. Menurut Jackson (2006: 111), strategi mengatasi masalah adalah pikiran, emosi, dan perilaku yang digunakan seseorang ketika menghadapi stres.

Strategi mengatasi masalah dikaitkan dengan ketahanan terhadap stres, pertumbuhan psikologis, dan kesehatan fisik yang baik (adaptif). Sementara itu, mekanisme yang lain telah dikaitkan dengan gangguan psikologis, penyakit, dan kesehatan fisik yang buruk (maladaptif), namun pola-pola ini tidak sama pada setiap individu (Jackson, 2006: 112).

Taiwan mempunyai sistem pendidikan yang tinggi sehingga dapat memberi peluang bagi pelajar internasional untuk mempelajari berbagai subjek mata pelajaran. Hal yang mendukung keberhasilan perekonomian di Taiwan adalah tingginya kualitas sumber daya manusia di Taiwan, yang berasal dari hasil kualitas pendidikan tinggi Taiwan. Taiwan merupakan salah satu dari empat “*super-innovators*”, bersama dengan Jerman, Amerika Serikat, dan Swiss (The Global Competitiveness Report, 2018).

Berdasarkan laporan survei saat menempuh studi di Taiwan, yang dilakukan oleh Foundation for International Cooperation in Higher Education of Taiwan (FICHET) pada tahun 2022 kepada 4.691 responden mahasiswa internasional, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebelas alasan mengapa pelajar internasional memilih Taiwan sebagai negara untuk menempuh pendidikan lanjut, yaitu (1) Budaya yang ramah dan bersahabat (44.9%), (2) Kualitas dan reputasi akademik yang baik (42.7%), (3) Potensi untuk bekerja atau tinggal di Taiwan (35.8%), (4) Biaya studi (35.2%), (5) Belajar bahasa

Mandarin (32.3%), (6) Suasana sosial yang bebas dan terbuka (32.0%), (7) Ketersediaan beasiswa (26.4%), (8) Keamanan dan stabilitas lingkungan (19.3%), (9) Rekomendasi dari teman dan kerabat (16.2%), (10) Lokasi geografis (13.5%), dan (11) Menjelajahi budaya baru (0.1%).

Taiwan merupakan salah satu negara yang paling diminati oleh pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan. Dilansir dari laman AntaraNews.com, artikel yang ditulis oleh Astrid Faidlatul Habibah pada tanggal 17 Maret 2023 dengan judul, “TEC: 7.000 mahasiswa baru Indonesia berkuliah di Taiwan tiap tahun”, memberitakan bahwa Penanggung Jawab Taiwan Education Center in Surabaya (TECSID), Yinghuei Chen, menjelaskan bahwa setiap tahunnya ada lebih dari 7.000 mahasiswa baru asal Indonesia yang melanjutkan pendidikan jenjang perkuliahan di Taiwan dengan berbagai program studi.

Salah satu artikel dalam laman NgopiBareng.id yang ditulis oleh tim NgopiEDU pada tanggal 1 April 2021 dengan judul, “14.000 Mahasiswa Internasional, RI Penyumbang Terbesar di Taiwan”, memberitakan bahwa Direktur Jenderal Departemen Internasional dan Lintas Selat, Kementerian Pendidikan Taiwan, Nicole Lee, mengungkapkan pada tahun akademik 2020, terdapat 14.000 pelajar Indonesia dan hampir 70 persen diantaranya merupakan pelajar dengan program gelar S-1, S-2, dan S-3.

Dilansir dari laman Kompas.com, pada artikel yang berjudul, “5 Faktor Penyebab Millenial Indonesia Memilih Kuliah di Taiwan”, yang ditulis oleh Reni Susanti dan Aprillia Ika pada 12 Maret 2019, memberitakan bahwa Director Education Taipei Economic and Trade Office (TETO), Grace Ou,

menyebutkan terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa Indonesia berminat untuk menempuh pendidikan di Taiwan, yaitu terdapat berbagai pilihan jurusan dan memiliki keunggulan dalam bidang riset, memiliki keunggulan dalam hal budaya (misalnya budaya antri Mass Rapid Transit (MRT) dan kebersihan Taiwan), kesempatan belajar bahasa Mandarin, biaya hidup yang terjangkau, serta ketersediaan beasiswa.

Taiwan memiliki banyak faktor yang mendukung mahasiswa internasional untuk menempuh pendidikan, namun pada kenyataannya, mahasiswa internasional juga mengalami berbagai permasalahan saat menempuh studi di Taiwan, misalnya terkait perbedaan sistem pendidikan di Taiwan dengan di Indonesia.

Dilansir dari laman Quora, pada tahun 2021, Rea Sari menjawab pertanyaan “Bagaimana pengalamanmu berkuliah di universitas di Taiwan” dengan mengungkapkan suka dan dukanya selama berkuliah di salah satu universitas negeri di Taiwan.

*“Kuliah di Taiwan, pada awal semester masih cukup santai karena mata kuliah disampaikan menggunakan bahasa Inggris, serta materi dan jurnal yang dibutuhkan sangat mudah diakses. Tetapi memasuki masa penelitian, ini yang berdarah-darah. Profesor di jurusan saya terkenal galak dan tegas, jika ada sesuatu hal yang tidak sesuai menurut dia, maka bisa dimaki-maki. **Saya sampai pernah ketakutan dan tidak sengaja menjatuhkan laptop setelah dimaki-maki karena kerjaan 2 minggu saya tidak beres.**”*

Rea Sari dinyatakan lolos beasiswa dan diterima di salah satu universitas di Taiwan pada akhir bulan Desember tahun 2013, lalu ia menerima tawaran tersebut dan berangkat pada bulan Januari tahun 2014. Semula ia

cukup ragu karena melalui beasiswa tersebut, ia hanya mendapatkan *tuition fee* (biaya kuliah) dan biaya hidup, namun ia tidak mendapatkan uang saku.

Tim redaksi laman CNBC Indonesia menuliskan artikel pada tanggal 1 April 2022 dengan judul, “Ini 15 Bahasa Paling Sulit di Dunia Buat Dipelajari, Ada RI?”. Artikel tersebut memberitakan bahwa Taiwan menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, namun di samping itu, Foreign Service Institute (FSI) menyebutkan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa tersulit di dunia karena memiliki ribuan karakter, tidak menggunakan huruf alfabet latin, dan memiliki makna yang berbeda apabila mengucapkan dengan nada yang berbeda.

Dilansir dari laman Taipei Times pada tanggal 19 Februari 2023, staf penulis Taipei Times menerbitkan artikel dengan judul, “FEATURE: Language barrier a problem for foreigners in Taiwan”, yang memberitakan mengenai masyarakat asing yang tinggal di Taiwan mengeluhkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya informasi dalam bahasa Inggris. Misalnya hal ini dikemukakan oleh Paul Groff (warga Amerika yang mengajar bahasa Inggris di Taipei) bahwa ia tidak tahu bagaimana cara membuang sampah ketika pertama kali datang ke Taiwan, hingga kesulitan membaca tanda-tanda di jalan seperti papan “Dilarang mengendarai sepeda motor”.

Calvin Christian, akrab dipanggil Calvin, merupakan mahasiswa S-1 asal Indonesia yang kini memasuki masa studi tahun ketiga di Mingchuan University (Taiwan), jurusan Information Technology Management. Calvin

sempat mengalami penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) karena gegar budaya dalam penggunaan bahasa di Taiwan yang lebih sering menggunakan bahasa Mandarin tradisional. Calvin mengungkapkan bahwa beberapa teman yang berasal dari Indonesia, juga ada yang mengalami penurunan IPK karena gegar budaya terkait penggunaan bahasa, bahkan beberapa mahasiswa kembali ke Indonesia karena kesulitan beradaptasi dengan penggunaan bahasa Mandarin tradisional.

Rachel Lin, Wu Po-hsuan, dan Dennis Xie menuliskan artikel pada laman The News Lens pada tanggal 2 Mei 2020, dengan judul, “University Dropouts Hit Historic High”. Artikel tersebut mencantumkan data statistik dari Kementerian Pendidikan Taiwan, bahwa terdapat 40.029 mahasiswa sarjana yang putus pendidikan sebelum lulus di Taiwan pada tahun 2010, dan angka tersebut meningkat menjadi 43.030 mahasiswa pada tahun 2014. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase mahasiswa putus pendidikan di Taiwan sebanyak tujuh persen dalam kurun waktu lima tahun.

Laman tersebut memberitakan mahasiswa yang putus pendidikan di Taiwan mengalami peningkatan pada beberapa tahun selanjutnya. Dilansir dari laman Taipei Times, Kementerian Pendidikan Taiwan menyebutkan bahwa angka putus pendidikan pada tahun ajaran terakhir (tahun 2020) mencapai rekor tertinggi yakni 13,38 persen dari seluruh mahasiswa di Taiwan. Dari 1,24 juta mahasiswa di Taiwan tersebut pada tahun akademik terakhir, sebanyak 166.562 mahasiswa memutuskan untuk berhenti mengejar gelar sarjana sementara waktu atau permanen. Permasalahan yang menyebabkan mereka

keluar adalah kesulitan dalam bahasa, nilai yang buruk, kurangnya minat pada jurusan, kesulitan keuangan, dan kebutuhan pekerjaan.

Beberapa mahasiswa Indonesia mengungkapkan bahwa mereka hanya membekali diri dengan pelatihan bahasa Mandarin sebagai persiapan menempuh pendidikan di Taiwan, namun tidak mendapatkan penjelasan terkait budaya dan sistem pendidikan yang ada di Taiwan. Hal tersebut dapat meningkatkan faktor gegar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia saat menempuh pendidikan di Taiwan.

Perbedaan sistem pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa internasional mengalami gegar budaya, bahkan memutuskan mundur dari kegiatan perkuliahan di Taiwan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memahami pengalaman komunikasi mengatasi masalah oleh mahasiswa asal Indonesia dalam upaya mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan, dan sebagai informasi serta masukan bagi masyarakat, terutama bagi individu yang hendak menempuh pendidikan di Taiwan.

1.2. Perumusan Masalah

Taiwan merupakan salah satu negara yang diminati oleh pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan. Pada tahun akademik 2020, Indonesia menjadi negara ketiga terbesar di Taiwan sebagai sumber penyumbang pelajar internasional, bahkan pandemi Covid-19 pun tidak menjadikan jumlah pelajar

Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan mengalami penurunan jumlah yang drastis.

Taiwan memiliki banyak faktor yang mendukung mahasiswa internasional untuk menempuh pendidikan, namun pada kenyataannya, mahasiswa internasional juga dapat mengalami gegar budaya karena adanya perbedaan sistem pendidikan antara Taiwan dan Indonesia.

Data-data dari studi penelitian yang terdapat di latar belakang menyebutkan bahwa kegagalan dalam menghadapi gegar budaya dapat membuat individu menjadi tidak optimal dalam melakukan aktivitas, bahkan dapat memilih untuk kembali ke tempat dan budaya asal.

Uraian latar belakang dan deskripsi singkat rumusan masalah tersebut, dapat memunculkan pertanyaan penelitian:

“Bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia dalam menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Uraian perumusan masalah tersebut dapat memunculkan tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu memahami pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia saat menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini dapat menyumbangkan penjelasan mengenai pengalaman mahasiswa asal Indonesia dalam melakukan komunikasi mengatasi masalah sebagai upaya untuk menghadapi gegar budaya di bidang pendidikan di Taiwan, yang dibahas lebih dalam bersama dengan pemikiran teoritik tertentu.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menyumbangkan suatu gambaran atau pemahaman, khususnya bagi mahasiswa atau calon mahasiswa asal Indonesia yang sedang atau hendak menuju ke Taiwan untuk menempuh pendidikan, mengenai bagaimana pengalaman informan dalam melakukan komunikasi mengatasi masalah untuk menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat menyumbangkan suatu pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya bagi mahasiswa yang berminat untuk melanjutkan pendidikan di Taiwan, untuk memahami hambatan atau permasalahan yang akan dihadapi dan cara mengatasinya, mengenai situasi sistem pendidikan di Taiwan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama adalah “Coping Strategy dalam Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Asal Daerah Lampung di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, yang dilakukan oleh Devi Putri Antika pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mengatasi masalah dan dinamika proses mengatasi masalah yang dilakukan oleh mahasiswa perantauan asal daerah Lampung dalam mengatasi gegar budaya di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian menggunakan Teori Strategi Mengatasi Masalah dan Teori Gegar Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan asal Lampung menggunakan strategi mengatasi masalah untuk mengatasi gegar budaya, dan mereka lebih banyak menggunakan strategi penanganan yang berfokus pada emosi dibandingkan strategi penanganan yang berfokus pada masalah, namun juga ada yang menggunakan kedua strategi tersebut. Mahasiswa perantau asal Lampung melewati lima fase adaptasi saat dinamika proses mengatasi masalah.

Penelitian kedua adalah “Pengaruh Culture Shock terhadap Strategi Coping Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019/2020 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, yang dilakukan oleh Yasmin Nazhifah pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat gegar budaya, tingkat strategi mengatasi masalah, serta pengaruh gegar budaya dan strategi mengatasi masalah pada mahasiswa psikologi angkatan 2019/2020 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian menggunakan Teori Strategi Mengatasi Masalah dan Teori Gegar Budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gegar budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel strategi mengatasi masalah dengan nilai signifikansi 0,00.

Penelitian ketiga adalah “Culture Shock and Coping Mechanisms of International Korean Students: A Qualitative Study”, yang dilakukan oleh Kent McLeod, Keith M. Graham, dan Zohreh Rasekh Eslami pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang variabel terkait gegar budaya untuk membantu memudahkan transisi mahasiswa Korea ke kehidupan akademik di negara asing. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan ulasan jurnal. Penelitian ini menggunakan Teori Kurva-U. Hasil penelitian mengungkap sifat individual dan fenomena gegar budaya. Semua informan ditemukan menunjukkan gejala interpersonal, psikologis, dan fisiologis tertentu

pada berbagai waktu sepanjang semester yang mengindikasikan stres yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri mereka pada tuntutan studi dalam budaya tuan rumah.

Penelitian keempat adalah “The Contributions of Culture-Shock to Open-Mindedness for International Students in Engineering and Social Science College in Taiwan”, yang dilakukan oleh Radna Andi Wibowo dan Ming-Chang Wu pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gegar budaya dan mengenali berbagai pemicu stres yang dapat memengaruhi pelajar internasional. Berbagai strategi mengatasi masalah yang digunakan oleh budaya yang berbeda untuk mengatasi gegar budaya juga akan diidentifikasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dan pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan kuesioner. Penelitian menggunakan Teori Grounded. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap budaya baru dapat mengurangi stres, mahasiswa tingkat doktoral lebih mampu beradaptasi dengan baik di Taiwan, dan mahasiswa teknik tingkat magister paling menderita saat menghadapi gegar budaya karena sebagian besar kelas menggunakan bahasa Mandarin Tradisional.

Penelitian kelima adalah “Asian Students’ Experience of Culture Shock and Coping Strategies”, yang dilakukan oleh Umana Anjalin, Abhijit Mazumdar, dan Erin Whiteside pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman mengenai kebutuhan

mahasiswa internasional, kesulitan penyesuaian diri, pengelolaan kecemasan, dan strategi mengatasi masalah. Penelitian ini akan menghasilkan ide-ide dalam melakukan manajemen gegar budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif, pengambilan responden dengan teknik *purposive non-random sampling*, dan menggunakan wawancara mendalam untuk pengumpulan data. Penelitian menggunakan teori Kurva-W mengenai transisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti merekomendasikan mahasiswa internasional untuk melakukan riset tentang budaya tuan rumah, dan harus berkonsultasi dengan instruktur dan teman sekelas dari negara asal saat telah sampai di negara baru agar dapat mengatasi gegar budaya.

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada strategi mengatasi masalah yang digunakan untuk mengatasi gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa terkait perbedaan budaya. Penelitian yang hendak dilakukan saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni fokus peneliti berada pada komunikasi mengatasi masalah dalam menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan, yang menggunakan Teori Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment Theory*) yang dikemukakan oleh Schneiders (1955) dan Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 79), dengan subjek dan fokus penelitian yaitu mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Taiwan.

1.5.2. Pendekatan Fenomenologi

Creswell (2017: 121) menjelaskan bahwa fenomenologi menggambarkan makna dalam pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu. Creswell (2017: 124) menyebutkan bahwa terdapat enam fitur yang dapat disertakan dalam semua studi fenomenologi. Peneliti harus dapat menjelaskan fenomena yang akan ditelusuri dalam bentuk ide tunggal atau konsep, melakukan eksplorasi terhadap sekelompok individu yang sudah mengalami peristiwa tersebut (tiga hingga empat individu, bahkan 10 hingga 15 individu), diskusi filosofis yang berujung pada peristiwa hidup individu dan bagaimana individu mempunyai pengalaman objektif dan subjektif dari sebuah peristiwa), peneliti ikut berdiskusi terkait fenomena tersebut dengan turut membahas pengalaman pribadi (agar peneliti dapat berfokus dengan pengalaman informan), dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data (wawancara informan, observasi, serta dokumen), dan peneliti mengikuti prosedur analisis dari unit sempit (pertanyaan signifikan) menuju pada unit yang lebih luas (unit makna).

Fenomenologi bagian deskriptif bermuara pada pembahasan terkait esensi pengalaman individu, untuk menggabungkan “apa” hal yang dialami oleh informan dan “bagaimana” informan mengalaminya.

1.5.3. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki pemahaman mengenai asumsi-asumsi filosofis. Menurut Guba (dalam Creswell, 2017: 50), paradigma merupakan seperangkat keyakinan dasar yang dapat memandu tindakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang meyakini bahwa kebenaran itu memiliki banyak sisi, tidak hanya satu sisi saja, sehingga kebenaran tersebut dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang. Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 29), paradigma interpretif memiliki sudut pandang subjektif sebagai fokusnya dan menjelaskan sifat dasar dari dunia sosial seperti yang terlihat pada tingkat pengalaman subjektif. Peneliti yang bekerja dalam paradigma ini melihat dunia sebagai suatu hal yang teratur dan mereka tertarik pada bagaimana hal itu muncul, berkembang, dan berevolusi untuk setiap individu.

Paradigma penelitian menggunakan paradigma interpretif, yaitu peneliti dapat menjelaskan pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia dalam mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan oleh informan, maupun dijelaskan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan sudut pandang yang subjektif.

1.5.4. Strategi Mengatasi Masalah dan Teori Penyesuaian Diri

Peneliti dalam penelitian ini akan menguraikan konsep hubungan antara strategi mengatasi masalah dengan gegar budaya. Strategi mengatasi masalah menurut Jackson (2006: 111) adalah pikiran, emosi, dan perilaku yang digunakan seseorang ketika menghadapi stres. Peneliti ahli telah meneliti strategi mengatasi masalah pada tingkat yang berbeda, mulai dari strategi mengatasi pada individu yang spesifik (misalnya membuat rencana tindakan), hingga dimensi strategi mengatasi yang lebih luas dan global (misalnya strategi mengatasi yang berfokus pada masalah).

Menurut Jackson (2006: 111), peneliti ahli juga telah mengelompokkan strategi mengatasi masalah ke dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu, (1) Pendekatan/Penghindaran (*Approach/Avoidance*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu, (a) Pendekatan Mengatasi (*Approach Coping*) yaitu mengacu pada upaya aktif untuk menghilangkan atau meringankan situasi stres (misalnya penekanan aktivitas-aktivitas yang saling bersaing, melakukan pencarian informasi, mencari pengetahuan, pihak-pihak saling berhadapan secara verbal dan saling terlibat langsung dalam perselisihan, dan dapat mengekspresikan emosi); dan (b) Penanganan Penghindaran (*Avoidance Coping*) yaitu mengacu pada penghindaran dari sumber stres sama sekali (misalnya penyangkalan, memilah informasi yang dapat diterima, tidak peduli dengan informasi yang diterima, melakukan penghindaran, menjauhkan

diri dari sumber stres dengan sebelumnya telah memahami dan mengidentifikasi sumber stres dengan objektif).

Bagian kedua dari pengelompokan strategi mengatasi masalah yaitu, (2) Berfokus pada Masalah atau Berfokus pada Emosi (*Problem-focused/Emotion-focused*) yang terdiri dari dua bagian yaitu, (a) Penanganan yang berfokus pada masalah (*Problem-focused Coping*) yaitu mengacu pada penghilangan sumber-sumber stres (misalnya mencari dukungan informasi, mempertimbangkan keuntungan dan kekurangan setiap solusi yang hendak dipilih, memilih solusi, dan melakukan tindakan); dan (b) Penanganan yang berfokus pada emosi (*Emotion-focused Coping*) yaitu mengacu pada penghilangan perasaan yang terkait dengan sumber stres karena individu memiliki pikiran bahwa tidak dapat mengubah situasi atau melakukan suatu hal untuk memodifikasi lingkungan yang baginya merugikan (misalnya mencari dukungan emosional, melakukan penghindaran, meminimalisir hubungan dan pengambilan jarak dari sumber stres, pengambilan hal positif dari peristiwa negatif).

Anderson dalam Schneiders (1955: 6) mengatakan bahwa mengetahui siapa kita, bagaimana kita telah berkembang, apa aset dan kewajiban kita, serta bagaimana kita menghadapi dan mengatasi masalah adalah penting untuk menyesuaikan diri kita dalam situasi kehidupan. Anderson dalam Schneiders (1955: 6) menambahkan bahwa hanya dengan mempelajari perkembangan, kita dapat memperoleh pengetahuan

mengenai jalan yang telah kita lalui, wawasan tentang situasi kita saat ini, dan kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Schneiders (1955: 8-9) menjelaskan bahwa setiap individu dapat mengalami masa-masa tidak bahagia, ketegangan, frustrasi, depresi, khawatir, cemas, atau kekacauan mental. Semua hal tersebut masuk ke dalam konsep umum mengenai ketidaksesuaian, yaitu mewakili cara-cara yang buruk. Tidak ada yang salah dalam peristiwa tersebut. Hal itu adalah bentuk perilaku yang mencerminkan kurangnya kontrol atau kecemasan dalam menghadapi suatu permasalahan.

Schneiders (1955: 73-85) dalam Teori Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment Theory*) yang dikemukakannya, menjelaskan 16 kriteria spesifik terkait penyesuaian diri. 16 kriteria tersebut secara khusus mengacu pada kualitas dan karakteristik yang dimiliki individu dalam dirinya untuk mencapai atau memertahankan penyesuaian diri. 16 kriteria spesifik terkait penyesuaian diri tersebut yaitu, (1) Pengetahuan diri dan wawasan (dengan mengetahui kelemahan dan kemampuan diri, individu dapat mencoba meminimalkan atau menghilangkan pengaruh stres terhadap penyesuaian diri sehari-hari. Individu juga membutuhkan wawasan diri, yang berarti kesadaran dan perspektif mengenai motivasi dasar individu, pengaruh motivasi tersebut terhadap pemikiran dan perilaku, serta keberadaan dari keunikan dan kebiasaan individu); (2) Objektivitas diri dan penerimaan diri (objektivitas diri secara alami mengarah pada penerimaan diri, suatu kualitas penyesuaian yang harus

dievaluasi secara hati-hati. Penerimaan diri adalah kebalikan dari penyangkalan diri dan didasarkan pada pengetahuan objektif atau penghargaan terhadap diri sendiri); (3) Pengendalian diri dan pengembangan diri (pengendalian diri berarti pengarahan pribadi dan pengaturan impuls terhadap pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku dalam hal cita-cita dan prinsip-prinsip yang dipaksakan sendiri dan dalam hal persyaratan yang diberlakukan oleh hukum dan masyarakat; pengendalian diri adalah dasar dari pengembangan diri yang berarti pertumbuhan kepribadian yang bertahap dan berkelanjutan menuju tujuan kedewasaan dan pencapaian pribadi); (4) Integrasi pribadi (individu yang terintegrasi dengan baik, pikiran dan keinginan, dorongan dan perasaan, sikap dan perilaku, serta cita-cita dan motif, maka tidak ada motif yang berfungsi sebagai bagian-bagian yang terisolasi);

(5) Tujuan dan arah tujuan yang ditetapkan dengan baik (cita-cita dan tujuan yang jelas adalah inti dari integrasi dan perilaku penyesuaian, individu akan bertindak dengan arah, tujuan, dan usaha yang terorganisir); (6) Skala perspektif yang memadai tentang nilai-nilai dan filosofi kehidupan (perspektif dan filosofi hidup individu menentukan bagaimana ia mengevaluasi kewajiban dan haknya sehubungan dengan dirinya sendiri, masyarakat, atau Tuhan); (7) Rasa humor (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan melihat banyak kesempatan untuk bersenang-senang dan semangat untuk hidup, meskipun memiliki banyak tekanan); (8) Rasa tanggung jawab (individu yang dapat

menyesuaikan diri dengan baik, akan memahami dan menerima tanggung jawabnya. Tanggung jawab adalah aspek penting dari kedewasaan, sebuah kualitas yang diperlukan untuk penyesuaian diri); (9) Kematangan respon (penyesuaian diri yang baik membutuhkan kedewasaan di setiap bagian dari perilaku dan kepribadian manusia. Tidak hanya kedewasaan fisik, sosial, dan emosional, namun juga moralitas dan agama); (10) Pengembangan kebiasaan yang bermanfaat (dengan memiliki kebiasaan yang baik dan teratur, kecil kemungkinan bagi individu untuk mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri);

(11) Kemampuan beradaptasi (penyesuaian diri adalah proses dinamis yang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang konstan; dan semakin banyak respon yang tetap, maka akan semakin sulit bagi individu untuk memenuhi tuntutan yang selalu berubah); (12) Bebas dari respons yang melumpuhkan atau bergejala (individu yang tidak menunjukkan respons yang melumpuhkan, berarti dapat melakukan penyesuaian diri yang cukup baik); (13) Kemampuan untuk bergaul dan menaruh minat secara aktif dalam orang lain (manusia merupakan makhluk sosial dan harus dapat melakukan penyesuaian sosial, misalnya pengembangan hubungan yang sehat dan bersahabat, dapat menikmati persahabatan, menghargai hak dan pendapat, menghargai kepentingan pribadi dari individu-individu lainnya, memiliki simpati dan belas kasihan, serta mencintai sesama);

(14) Berbagai macam minat dalam bekerja dan bermain (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat memiliki berbagai macam minat dalam hal pekerjaan maupun bermain. Memiliki berbagai macam minat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam penyesuaian sosial); (15) Kepuasan dalam bekerja dan bermain (kepuasan individu dalam bekerja dan bermain dipengaruhi oleh sifat kegiatan, kondisi tempat kegiatan berlangsung, keuntungan pribadi yang diperoleh, sejauh mana kemampuan digunakan, tidak adanya sumber konflik, dan tingkat pencapaian yang direalisasikan); dan, (16) Orientasi yang memadai terhadap realitas (penyesuaian diri yang baik membutuhkan sikap yang realistis dan memungkinkan individu untuk menerima realitas sebagaimana adanya, bukan dalam hal yang ditentukan oleh keinginan atau ketakutannya).

1.5.5. Gegar Budaya dan Teori Negosiasi Identitas

Perbedaan situasi budaya antara budaya asal dengan budaya baru yang dihadapi oleh individu dapat memunculkan fenomena gegar budaya. Michael Winkelman (dalam Neuliep, 2017: 668) mendefinisikan gegar budaya sebagai pengalaman multifaset yang diakibatkan oleh berbagai stressor yang terjadi ketika bersentuhan dengan budaya yang berbeda. Setiap orang dapat mengalami gegar budaya, meskipun beberapa orang lebih rentan mengalaminya daripada yang lain. Gegar budaya dapat terjadi pada kelompok-imigran seperti mahasiswa asing

dan pengungsi, pertukaran bisnis internasional, sukarelawan, pekerja sosial, hingga profesor.

Walt Lonner (dalam Neuliep, 2017: 670) telah mengidentifikasi enam faktor yang memengaruhi sifat gegar budaya yang dialami, yaitu, (1) Faktor Kontrol (tingkat kendali yang dimiliki seseorang untuk memulai perpindahan ke budaya baru); (2) Faktor Interpersonal (usia, perjalanan sebelumnya, kemampuan berbahasa, sumber daya, kemandirian, ketabahan, toleransi terhadap ambiguitas); (3) Faktor Organisme/Biologis (kondisi fisik, kebutuhan medis atau diet, kemampuan untuk menoleransi gangguan biometrik); (4) Faktor Intrapersonal (jaringan dukungan sosial, hubungan antar budaya, hubungan intra budaya); (5) Faktor Spasial/Temporal (durasi lama tinggal, lokasi geografis); (6) Faktor Geopolitik (ketegangan internasional, nasional, regional, atau lokal).

Selanjutnya Arza Churchman dan Michal Mitrani (dalam Neuliep, 2017: 670) menambahkan tiga faktor tambahan yang memengaruhi sifat gegar budaya yang dialami, yaitu, (7) Kesamaan Budaya (tingkat kesamaan antara budaya asli dan budaya tuan rumah); (8) Kualitas Informasi (jumlah kaliber informasi tentang lingkungan baru, saluran komunikasi, paparan media); dan (9) Sikap/Kebijakan Budaya Tuan Rumah (kebijakan imigrasi, rasisme, stereotip pendatang baru, diskriminasi).

Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 79) menyebutkan bahwa domain identitas atau identitas tertentu, dapat memengaruhi interaksi komunikasi. Identitas dibedakan menjadi identitas budaya dan identitas pribadi, yang mana identitas budaya dikaitkan dengan keanggotaan dalam kelompok budaya atau sosial tertentu, misalnya ras, agama, gender, dan etnis. Sedangkan identitas pribadi adalah karakteristik yang lebih unik dari setiap individu karena berbeda antara individu satu dengan yang lain, misalnya mengenai minat, kemampuan, preferensi, dan keterampilan.

Identitas budaya dan etnis dicirikan menjadi dua dimensi oleh Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 79), yaitu isi nilai (*value content*) dan arti penting (*salience*). Isi nilai atau *value content* terdiri dari beragam evaluasi yang dibuat oleh individu berdasarkan keyakinan budaya, misalnya beberapa budaya cenderung individualistik, sedangkan beberapa budaya lainnya cenderung kolektivistik. Sedangkan arti penting atau *salience*, merupakan kekuatan afiliasi seorang individu terhadap suatu budaya, yang dapat dirasakan oleh individu tersebut dalam suatu kelompok tertentu dan dalam situasi tertentu, misalnya identitas diri seorang individu dapat ditentukan dengan seberapa kuat ia terhubung dalam suatu kelompok dan muncul suatu nilai yang berasal dari hubungan tersebut.

Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 80) lebih lanjut menjelaskan terkait kompetensi antarbudaya yang terdiri dari

tiga komponen, yaitu pengetahuan identitas (*identity knowledge*), perhatian (*mindfulness*), dan keterampilan negosiasi (*negotiation skill*). Pengetahuan identitas atau *identity knowledge* merupakan pemahaman yang dimiliki individu mengenai pentingnya suatu identitas budaya atau etnis, dan kemampuan untuk memahami pentingnya identitas tersebut bagi individu lainnya, artinya dapat mengetahui suatu identitas budaya dan mampu melihat perbedaannya, misalnya memahami perbedaan identitas kolektivistik dan individualistik. Perhatian atau *mindfulness* yaitu menjadi semakin menyadari kebiasaan dalam suatu budaya dan memiliki kesiapan untuk beralih ke perspektif baru. Keterampilan negosiasi (*negotiation skill*) mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan negosiasi identitas, melalui pengamatan, mendengarkan, empati, kepekaan nonverbal, pemingkaian ulang, kesopanan, dan kolaborasi. Apabila individu dapat melakukan negosiasi identitas dengan baik, maka kedua belah pihak akan merasa dipahami, dihargai, dan dihormati.

1.5.6. Konsep Pedagogi dan Elemen pada Sistem Pendidikan Tinggi

Pedagogi yang baik adalah yang menggabungkan metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa, memiliki hubungan dengan dunia luar, lingkungan kelas kondusif, dan mengakui bahwa setiap pelajaran memiliki penerapan yang berbeda (Hiryanto, 2017: 66).

Menurut Danim (2010: 48-49), terdapat tiga isu dalam istilah konsep pedagogi, yaitu, (1) berbagai prinsip dan praktik mengajar siswa merupakan penjelasan dari makna istilah pedagogik; (2) “pedagogik sosial” menggambarkan prinsip pengajaran terhadap kaum muda dan anak-anak; dan (3) pemahaman terkait pendagogi dipahami sebagai proses pembelajaran di konteks sekolah.

Danim (2010: 54-55) menjelaskan bahwa terdapat definisi terkait pedagogi sebagai seni dan ilmu, yaitu, (1) pengajaran (*teaching*) adalah cara dan pendekatan yang digunakan pengajar untuk mentransformasikan materi pengetahuan, mendorong pengawasan, dan memfasilitasi pengembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta definisi ini menempatkan pendidik pada posisi utama; (2) belajar (*learning*) merupakan proses di mana siswa dapat mengambil inisiatif dan menjadi mandiri dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; (3) keterkaitan antara mengajar dan belajar, serta seluruh komponen lain yang berkontribusi pada minat pedagogi, mengartikan bahwa hubungan ini dapat berarti siswa dibimbing oleh pengajar atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa namun tetap diawasi pendidik; dan (4) hubungan antara mengajar dan belajar relevan untuk seluruh pengaturan dan tahapan usia, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Sekolah termasuk dalam kategori pengaruh pendidikan yang luas.

Komponen pendidikan tinggi melibatkan berbagai elemen yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa di tingkat yang lebih kompleks. Komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan tinggi antara lain, (1) kurikulum; (2) pelajaran di kelas (penggunaan bahasa Inggris di kelas, pemberian tugas dan materi bacaan, metode pengajaran (misalnya pengajaran langsung/diskusi/pembelajaran berbasis proyek), penggunaan teknologi); (3) kerja kelompok (proyek kelompok, diskusi kelompok); (4) presentasi (presentasi lisan, presentasi visual); (5) penelitian (penelitian mandiri, skripsi/tesis/tugas akhir); (6) praktik lapangan (magang, proyek/praktikum); (7) evaluasi kinerja (ujian akhir atau ujian praktik, penilaian proyek); (8) komunikasi dan hubungan interpersonal (hubungan antara mahasiswa dengan dosen, hubungan antara mahasiswa dengan kelompok tugas, hubungan antara mahasiswa dengan teman sebaya); dan (9) kegiatan (kegiatan pengembangan karakter dan etika, kegiatan luar kelas (misalnya ekstrakurikuler, kunjungan lapangan), kegiatan rohani, organisasi, sukarelawan/*volunteer*).

1.6. Asumsi Penelitian

Setiap individu memiliki kesempatan untuk meraih impian dan meningkatkan kualitas diri dengan cara menempuh pendidikan. Berbagai jenjang pendidikan dapat ditempuh di dalam ataupun luar negeri. Setiap negara tentu memiliki nilai-nilai dan budaya yang berbeda terkait sistem pendidikan

di negara asal. Sistem pendidikan tinggi yang ada di Taiwan tentu memiliki perbedaan dengan sistem pendidikan tinggi yang ada di Indonesia. Perbedaan sistem pendidikan ini dapat memunculkan gegar budaya pada topik sistem pendidikan. Menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan tersebut, mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan harus melakukan komunikasi mengatasi masalah dan penyesuaian diri, agar dapat menyelesaikan pendidikan mereka di Taiwan.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, tentu menemukan perbedaan sistem pendidikan antara di Taiwan dengan Indonesia. Hal tersebut dapat memunculkan gegar budaya dalam diri mahasiswa asal Indonesia, saat menghadapi perbedaan sistem pendidikan yang ada di Taiwan. Mahasiswa asal Indonesia harus melakukan komunikasi mengatasi masalah agar dapat mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

Strategi komunikasi mengatasi masalah digunakan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman komunikasi mahasiswa asal Indonesia dalam mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan. Peneliti mengacu pada 16 kriteria spesifik oleh Schneiders (1955: 73-85) dalam Teori Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment Theory*). 16 kriteria spesifik terkait penyesuaian diri tersebut yaitu:

1. Pengetahuan diri dan wawasan (dengan mengetahui kelemahan dan kemampuan diri, individu dapat mencoba meminimalkan atau

menghilangkan pengaruh stres terhadap penyesuaian diri sehari-hari. Individu juga membutuhkan wawasan diri, yang berarti kesadaran dan perspektif mengenai motivasi dasar individu, pengaruh motivasi tersebut terhadap pemikiran dan perilaku, serta keberadaan dari keunikan dan kebiasaan individu),

2. Objektivitas diri dan penerimaan diri (objektivitas diri secara alami mengarah pada penerimaan diri, suatu kualitas penyesuaian yang harus dievaluasi secara hati-hati. Penerimaan diri adalah kebalikan dari penyangkalan diri dan didasarkan pada pengetahuan objektif atau penghargaan terhadap diri sendiri),
3. Pengendalian diri dan pengembangan diri (pengendalian diri berarti pengarahan pribadi dan pengaturan impuls terhadap pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku dalam hal cita-cita dan prinsip-prinsip yang dipaksakan sendiri dan dalam hal persyaratan yang diberlakukan oleh hukum dan masyarakat; pengembangan diri adalah dasar dari pengembangan diri yang berarti pertumbuhan kepribadian yang bertahap dan berkelanjutan menuju tujuan kedewasaan dan pencapaian pribadi),
4. Integrasi pribadi (individu yang terintegrasi dengan baik, pikiran dan keinginan, dorongan dan perasaan, sikap dan perilaku, serta cita-cita dan motif, maka tidak ada motif yang berfungsi sebagai bagian-bagian yang terisolasi),

5. Tujuan dan arah tujuan yang ditetapkan dengan baik (cita-cita dan tujuan yang jelas adalah inti dari integrasi dan perilaku penyesuaian, individu akan bertindak dengan arah, tujuan, dan usaha yang terorganisir),
6. Skala perspektif yang memadai tentang nilai-nilai dan filosofi kehidupan (perspektif dan filosofi hidup individu menentukan bagaimana ia mengevaluasi kewajiban dan haknya sehubungan dengan dirinya sendiri, masyarakat, atau Tuhan),
7. Rasa humor (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan melihat banyak kesempatan untuk bersenang-senang dan semangat untuk hidup, meskipun memiliki banyak tekanan),
8. Rasa tanggung jawab (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan memahami dan menerima tanggung jawabnya. Tanggung jawab adalah aspek penting dari kedewasaan, sebuah kualitas yang diperlukan untuk penyesuaian diri),
9. Kematangan respon (penyesuaian diri yang baik membutuhkan kedewasaan di setiap bagian dari perilaku dan kepribadian manusia. Tidak hanya kedewasaan fisik, sosial, dan emosional, namun juga moralitas dan agama),
10. Pengembangan kebiasaan yang bermanfaat (dengan memiliki kebiasaan yang baik dan teratur, kecil kemungkinan bagi individu untuk mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri),

11. Kemampuan beradaptasi (penyesuaian diri adalah proses dinamis yang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang konstan; dan semakin banyak respon yang tetap, maka akan semakin sulit bagi individu untuk memenuhi tuntutan yang selalu berubah),
12. Bebas dari respons yang melumpuhkan atau bergejala (individu yang tidak menunjukkan respons yang melumpuhkan, berarti dapat melakukan penyesuaian diri yang cukup baik),
13. Kemampuan untuk bergaul dan menaruh minat secara aktif dalam orang lain (manusia merupakan makhluk sosial dan harus dapat melakukan penyesuaian sosial, misalnya pengembangan hubungan yang sehat dan bersahabat, dapat menikmati persahabatan, menghargai hak dan pendapat, menghargai kepentingan pribadi dari individu-individu lainnya, memiliki simpati dan belas kasihan, serta mencintai sesama),
14. Berbagai macam minat dalam bekerja dan bermain (individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat memiliki berbagai macam minat dalam hal pekerjaan maupun bermain. Memiliki berbagai macam minat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam penyesuaian sosial),
15. Kepuasan dalam bekerja dan bermain (kepuasan individu dalam bekerja dan bermain dipengaruhi oleh sifat kegiatan, kondisi tempat kegiatan berlangsung, keuntungan pribadi yang diperoleh, sejauh

mana kemampuan digunakan, tidak adanya sumber konflik, dan tingkat pencapaian yang direalisasikan), dan,

16. Orientasi yang memadai terhadap realitas (penyesuaian diri yang baik membutuhkan sikap yang realistis dan memungkinkan individu untuk menerima realitas sebagaimana adanya, bukan dalam hal yang ditentukan oleh keinginan atau ketakutannya).

Teori Negosiasi Identitas yang disampaikan oleh Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 79-80), digunakan untuk memahami dan menjelaskan bahwa perbedaan suatu identitas tertentu, dapat memengaruhi interaksi komunikasi, dalam hal ini yaitu pengalaman komunikasi mengatasi masalah yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia, dalam mengatasi gegar budaya pendidikan di Taiwan. Peneliti mengacu pada identitas yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Identitas budaya yang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok budaya atau sosial tertentu, misalnya ras, agama, gender, dan etnis, dan,
2. Identitas pribadi yang merupakan karakteristik unik dari setiap individu karena berbeda antara individu yang satu dengan yang lain, misalnya mengenai minat, kemampuan, preferensi, dan keterampilan.

Peneliti mengacu pada dua dimensi identitas budaya dan etnis, serta tiga komponen kompetensi antarbudaya. Dua dimensi identitas budaya dan etnis, yaitu:

1. Isi nilai (*value content*) terdiri dari beragam evaluasi yang dibuat oleh individu berdasarkan keyakinan budaya, dan,
2. Arti penting (*salience*) merupakan afiliasi seorang individu terhadap suatu budaya, yang dapat dirasakan oleh individu tersebut dalam suatu kelompok tertentu dan dalam situasi tertentu.

Sedangkan tiga komponen kompetensi antarbudaya yang disampaikan oleh Ting-Toomey (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 80), yaitu:

1. Pengetahuan identitas (*identity knowledge*) merupakan pemahaman yang dimiliki individu mengenai pentingnya suatu identitas budaya atau etnis, dan kemampuan untuk memahami pentingnya identitas tersebut bagi individu lainnya, artinya dapat mengetahui suatu identitas budaya dan mampu melihat perbedaannya,
2. Perhatian (*mindfulness*) yaitu menjadi semakin menyadari kebiasaan dalam suatu budaya dan memiliki kesiapan untuk beralih ke perspektif baru, dan,
3. Keterampilan negosiasi (*negotiation skill*) mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan negosiasi identitas, melalui pengamatan, mendengarkan, empati, kepekaan nonverbal, pemingkakan ulang, kesopanan, dan kolaborasi.

Peneliti juga mengacu pada komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan tinggi, untuk mengetahui perbedaan sistem pendidikan di Taiwan dengan di Indonesia, yaitu:

1. Kurikulum (sistem kredit),
2. Pelajaran di kelas (penggunaan bahasa Inggris di kelas, pemberian tugas dan materi bacaan, metode pengajaran (misalnya pengajaran langsung/diskusi/pembelajaran berbasis proyek), penggunaan teknologi),
3. Kerja kelompok (proyek kelompok, diskusi kelompok),
4. Presentasi (presentasi lisan, presentasi visual),
5. Penelitian (penelitian mandiri, skripsi/tesis/tugas akhir),
6. Praktik Lapangan (magang, proyek/praktikum),
7. Evaluasi kinerja (ujian akhir atau ujian praktik, penilaian proyek),
8. Komunikasi dan hubungan interpersonal (hubungan antara mahasiswa dengan dosen, hubungan antara mahasiswa dengan kelompok tugas, hubungan antara mahasiswa dengan teman sebaya), dan,
9. Kegiatan mahasiswa (kegiatan pengembangan karakter dan etika, kegiatan luar kelas (misalnya ekstrakurikuler, kunjungan lapangan), kegiatan rohani, organisasi, sukarelawan/*volunteer*).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan tipe penelitiannya adalah fenomenologi interpretif. Tipe penelitian menggunakan fenomenologi interpretif karena hendak menghadirkan fenomena gegar budaya mahasiswa asal Indonesia terhadap sistem pendidikan di Taiwan, yang berhasil diatasi dengan komunikasi mengatasi masalah oleh informan selama menempuh pendidikan di Taiwan. Creswell (2017: 121) menjelaskan bahwa studi fenomenologi memberikan gambaran terkait makna umum dari pengalaman hidup beberapa individu, dan bertujuan untuk melakukan reduksi pengalaman individu dari sebuah peristiwa, menjadi berbentuk deskripsi esensi universal.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini menggunakan pengambilan sampel *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* atau disebut juga dengan *judgemental sampling* (pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan). Menurut Babbie (2020: 193), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dinilai paling sesuai atau representatif sebagai subjek penelitian.

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, angkatan 2020, dan menggunakan

pengantar bahasa Inggris selama menjalankan pendidikan tinggi di Taiwan.

1.8.3. Sumber Data

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian (informan), yaitu data berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Taiwan, angkatan 2020, dan menggunakan pengantar bahasa Inggris selama menjalankan pendidikan tinggi di Taiwan.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung data primer, yang didapatkan dari sumber lain sebagai tambahan informasi. Data sekunder dapat berupa jurnal, laman (*website*), dan buku yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam bersama informan, agar peneliti mampu mendapat informasi yang dapat memenuhi tujuan penelitian. Proses wawancara akan dilakukan dengan masing-masing informan, menggunakan aplikasi Zoom

Meetings, hal ini dikarenakan seluruh informan masih berada dan menempuh studi di Taiwan.

B. Studi Pustaka

Penelitian dilakukan dengan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder seperti halnya dalam buku, jurnal, dan situs Internet untuk menjadi data dukung dari data primer.

1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian mengacu pada pendekatan yang disampaikan oleh Moustakas (dalam Creswell, 2017: 128-129), yang memiliki langkah-langkah sistematis dalam analisis data penelitian fenomenologi, yaitu:

- A. Menentukan bahwa penelitian yang dilakukan memang paling baik menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti melihat adanya berbagai macam kisah pengalaman gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan dari mahasiswa Indonesia, yang dapat dilakukan penelitian terkait pengalaman komunikasi mengatasi masalah.
- B. Mengidentifikasi fenomena yang menarik untuk dipelajari dan mendeskripsikannya. Peneliti melakukan penelitian terkait strategi mengatasi masalah yang dilakukan mahasiswa asal Indonesia untuk mengatasi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.

- C. Melakukan pembedaan dan penentuan terkait asumsi filosofis yang luas dari fenomenologi. Peneliti harus mengesampingkan pengalaman pribadi, agar dapat menggambarkan bagaimana informan melakukan komunikasi mengatasi masalah tersebut.
- D. Mengumpulkan data dari informan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi pustaka. Pertanyaan-pertanyaan pada proses *in-depth interview* akan mengarah pada deskripsi tekstural dan struktural dari pengalaman strategi mengatasi masalah, dan akhirnya dapat memberikan pengalaman umum dari informan.
- E. Menghasilkan tema-tema dari analisis pernyataan-pernyataan informan. Peneliti melakukan analisis data pernyataan informan, berfokus pada pernyataan yang penting, serta pernyataan yang menjelaskan terkait pengalaman informan dalam menghadapi fenomena tersebut.
- F. Mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural. Peneliti menggunakan pernyataan dan tema yang signifikan untuk menulis deskripsi tekstural terkait apa yang dialami informan, serta menuliskan deskripsi struktural mengenai latar yang memengaruhi bagaimana informan mengalami fenomena.
- G. Menuliskan rumusan dan laporan mengenai esensi fenomena penelitian. Peneliti menuliskan esensi pengalaman komunikasi mengatasi masalah, serta berfokus pada pengalaman umum, yang

akan menyimpulkan bahwa semua pengalaman memiliki struktur yang mendasari.

- H. Menyajikan pemahaman mengenai esensi pengalaman dalam bentuk tulisan. Peneliti melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, mengenai komunikasi mengatasi masalah yang dilakukan mahasiswa asal Indonesia saat menghadapi gegar budaya pada sistem pendidikan di Taiwan.